

**INTERAKSI SOSIAL PENGAJIAN RUTIN DALAM
MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN DI DESA
KERTOSONO 2 KECAMATAN JAYALOKA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH:

**NGATMIYANTI
NIM: 12521008**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN USHULUDDIN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP
2016**

Hal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Ketua STAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan maka kami berpendapat skripsi saudara Ngatmiyanti dengan NIM 12521008 yang berjudul ***“Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka”*** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wb. Wb

Curup, 25 Juni 2016

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I
NIP: 19690916 1993003 1 002

Pembimbing II



Pajrun Kamil, S.Sos.I.M.Kom.I



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN CURUP**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732)21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:staincurup@telkom.net

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No. : Sti.02/1/PP.00.9/ 1566 /2016

Nama : Ngatmiyanti
Nim : 12521008
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Interaksi Sosial Pengajian Rutin dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di
Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 21 Juli 2016
Pukul : 14.30 – 15.30 WIB.
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqasyah STAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Komunikasi Islam (S. Kom. I) dalam bidang Ilmu Dakwah

Curup, 21 Juli 2016
Ketua STAIN Curup,


Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd., M.Ag
NIP. 19711211 199903 1 004

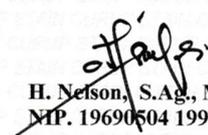
TIM PENGUJI

Ketua,

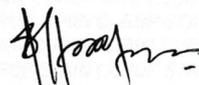


Drs. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I
NIP. 19690916 199303 1 002

Penguji I,

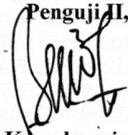

H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19690504 199803 1 006

Sekretaris,



Pajrun Kamil, S.Sos.I., M.Kom.I

Penguji II,


Bakti Komalasari, M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngatmiyanti

Nim : 12521008

Jurusan : Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 25 Juni 2016

Penulis



NGATMIYANTI
Nim. 12521008

KATA PENGATAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang maha kuasa berkat rahmat dan kasih sayangNya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul ***“Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka”***penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat serjana S. 1 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Curup, Jurusan Dakwah Prodi Komnikasi Penyiaran Islam (KPI).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepadasemua pihak yang memberikan sumbangsi dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag selaku ketua STAIN Curup.
2. Bapak Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag selaku ketua jurusan dakwah
3. Bapak Cik Din, S.Ag.M.Pd.Iselaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Hariya Toni, Sos.I.MA selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menjalani proses akademik di STAIN Curup.
5. Bapak Drs. Kemas Rezi Susanto, M.Pd. I sebagai Pembimbing I dan Pajrun Kamil, M.Kom.I sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku, bapak Sunato dan Ibu Erni Jumini yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat dan kasih sayang kepadaku untuk bisa menyelesaikan skripsi ini
7. Seluruh Pengurus pengajian Nurul Iman di desa Kertosonno 2 Kecamatan Jayaloka.
8. Seluruh dosen dan karyawan/karyawati STAIN Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan serta kelemahan, maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memaklumi atas kesalahan dan kekurangan serta kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Curup, 25 juni 2016
Penulis

NGATMIYANTI
NIM. 12521008

INTERAKSI SOSIAL PENGAJIAN RUTINDALAM MEMBENTUK JIWA KEAGAMAAN DI DESA KERTOSONO 2 KECAMATAN JAYALOKA

Oleh:

Ngatmiyanti NIM: 12521008

Abstrak: Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan kelompok atau masyarakat maupun sebaliknya. Pengajian adalah kegiatan atau kesibukan tentang pengajaran agama islam, yang mana pengajaran tersebut berupa acara tabligh atau juga pembacaan al Qur'an dan salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat. Jiwa keagamaan adalah ekspresi jiwa dalam berbuat, bertingkah laku dan berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial pengajian rutin dalam membentuk jiwa keagamaan di desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka sesuai dengan masalah yang ada yaitu kurangnya kesopanan santunan (tata krama), sepiunya masyarakat yang sholat berjama'ah di Masjid.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reaserch*) dengan menggunakan pendekatan *deskriptif* kualitatif, dan subjek penelitiannya antara lain ketua pengajian, anggota pengajian dan masyarakat desa Kertosono 2. Dan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dilapangan bahwa interaksi sosial pengajian rutin untuk membentuk jiwa keagamaan menggunakan tausiah agama dengan materi-materi yang dipelajari dalam pengajian mencakup pembacaan Al-Qur'an dan Tajwidnya serta tafsirnya, Fiqh dan sesuai dengan nilai kesopanan dan norma yang berlaku di masyarakat serta menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan rasa takwa dan ketaatan kepada Allah SWT serta penambahan dan pengembangan materi di pengajian melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang sedang aktual dan butuh penanganan yang tepat di masyarakat. Maka selain pelaksanaan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jamaahnya ke arah yang lebih baik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial.....	12
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	12
2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	14
3. Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial	16
B. Jiwa Keagamaan	22
1. Pengertian jiwa	22
2. Pengaruh Kegiatan Pengajian Terhadap Jiwa Keagamaan	27

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Subjek dan Informasi Penelitian	34
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data	42
1. Keadaan Geografis Wilayah Penelitian.....	42
2. Sejarah Berdirinya Pengajian Nurul Iman	45
B. Analisis Data	52
Interaksi Sosial Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 ..	52

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	44
2. Data Struktur Organisasi Desa Kertosono 2	49
3. Data Anggota Pengajian Nurul Iman Bapak-Bapak.....	50
4. Data Anggota Pengajian Nurul Iman Ibu-Ibu	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kepercayaan atau keyakinan yang ada dalam diri individu. Bagi individu, agama berfungsi sebagai suatu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianut. Agama berpengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai merupakan unsur kesucian serta ketaatan.¹ Sehingga seseorang mampu membedakan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran Agama, sehingga timbul keyakinan atau kepercayaan yang disebabkan adanya suatu perantara atau penganut lain yang ada dalam masyarakat sebagai suatu pedoman dalam kehidupan beragama

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan bersama yang meliputi pengelompokan yang lebih kecil. Menurut Islam, manusia berdasarkan fitrahnya (dasar penciptaannya) adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat adalah suatu keniscayaan bagi mereka. Manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, suku-suku dan bangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal dan saling bekerjasama satu sama lain baik antar individu, antar etnis maupun antar bangsa. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 berikut:²

¹Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), hlm. 115

²Guntur Putra Jaya, Ihsanul Hakim dan Fauzan. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. (Curup: LP2 STAIN Curup, 2008), hlm.97

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ تَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْتُمْ إِنْ النَّاسُ يَتَأَيُّهَا
خَيْرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ أَنْتَقَنُكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”³

Manusia sabagai makhluk berke-Tuhanan atau makhluk religi yang memiliki hubungan manusia dengan sang pencipta, adanya dorongan pada manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta, kekuatan yang ada diluar dirinya. Adapun hubungan manusia dengan lingkungan yang merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.

Lingkungan sosial dapat dibedakan antara lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain. Dan lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.⁴ Namun demikian pengaruh lingkungan sosial, baik lingkungan sosial primer maupun sekunder sangat besar terhadap individu sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat memiliki norma yang berbeda-beda yaitu kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat. Namun yang lebih menonjol dalam hubungan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), 2005), hlm. 518

⁴Bimo walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: ANDI, 1999), hlm. 21

masyarakat, kebiasaan yang memiliki pengaruh lebih besar daripada norma yang lain. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Adat istiadat yaitu tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya.⁵

Dari sekian banyak kegiatan yang ditemui di masyarakat dan telah menjadi kebiasaan serta bernilai positif yaitu kegiatan mengikuti pengajian-pengajian yang umumnya ditemui pada komunitas yang mayoritas beragama Islam, dilaksanakan dengan maksud untuk mengisi dan membina rohani anggotanya. Pengajian digunakan untuk menambah pengetahuan anggotanya dalam bidang keagamaan, seperti membaca al-Qur'an, pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan praktek ibadah, moral, etika dan lain sebagainya.

Sebagai agama rahmatan lil'alamin, Islam tidak dapat berkembang dengan sendirinya keseluruh pelosok dunia tanpa adanya kegigihan dalam menyebarkan agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Seumpama dakwah dipandang sebagai cahaya, maka diperlukan pengantar cahaya yang baik, sehingga cahaya itu dapat menyinari seluruh penjuru dunia.

Para Rasul telah berperan sebagai pengatur pengantar cahaya yang baik dan nabi Muhammad SAW pun memikul amanat tersebut. Kegiatan untuk mengembangkan Islam ini dengan berbagai kegiatan seperti pengajian yang diisi dengan dakwah dan pengajaran akidah. Sebagaimana kita ketahui bahwa dakwah adalah denyut nadi Islam, karena Islam

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 174

dapat bergerak dan hidup dikembangkan oleh dakwah.⁶ Dari kegiatan dakwah yang dilakukan akan dapat mengubah perilaku atau tingkah laku, cara bicara, cara berpakaian, maupun tingkat pemahaman agama seseorang dalam kehidupan sosial.

Hal ini berlaku melalui suatu kegiatan dakwah salah satunya kegiatan pengajian rutin. fenomena rendahnya interaksi yang diterapkan sehingga pencapaian tujuan dakwah melalui pengajian rutin tidak akan tercapai dengan optimal. Pesan-pesan agama serta berbagai keterampilan melaksanakan ibadah menjadi rendah. Padahal antara pengetahuan dan keterampilan memiliki kaitan yang saling mempengaruhi, serta keduanya akan mempengaruhi pada sikap sebagai seorang muslim.

Teori kepribadian dapat diperoleh melalui pendekatan metafisik atau melalui pendekatan psikologis dan pendekatan filsafat. Masing-masing disiplin ini membicarakan objek material yang sama, yaitu tingkah laku individu, tetapi dari sudut pandang yang berbeda. Filsafat kepribadian menitikberatkan pandangannya pada hakikat dan keberadaan tingkah laku individu, sedangkan psikologi kepribadian menitikberatkan pada struktur, proses dan motivasi yang menimbulkan tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan pada individu normal.”⁷

Trilogi akidah (kepercayaan), syariah (tingkah laku lahiriah menyangkut ibadah kepada Allah) dan akhlak (tingkah laku batiniyah) merupakan aspek doktrinal yang harus dikuasai oleh setiap umat Islam. Bukan disiplin ilmu spesifik, sebab jika dianggap disiplin ilmu berarti kewajiban mempelajarinya hanya sebagian umat Islam saja.

⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group,2008), hlm. 111

⁷<http://psikologiagama-pengaruhpendidikan.blogspot.co.id/2013/12/makalah-pengaruh-pendidikan-terhadap.html>

Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama.

kegiatan pengajian tersebut merupakan bentuk dari kesadaran akan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai seorang penganut Islam untuk melaksanakan dakwah sebagaimana disebutkan dalam al- Qur'an dalam surah al-Maidah ayat 67 dan surah al-Hijr ayat 13:⁸

مُكِّمًا وَاللَّهُ سَأَلَتْهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفَعَّلَ لَمْ وَإِنْ رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ يَتَأْتِيهَا
الْكَافِرِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لِأَلَّا اللَّهُ إِنْ النَّاسُ مِنْ يَعَصُ

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁹

الْمُشْرِكِينَ عَنِ وَأَعْرَضَ تُوْمَرُ مَا فَاصَّدَعَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”¹⁰

⁸Moh. Ali Aziz. *Op Cit*, hlm. 147

⁹Departemen Agama RI. *Op Cit.*, hlm. 120

¹⁰Departemen Agama RI. *Ibid.*, hlm. 263

Apabila keimanan atau keyakinan ini diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai seorang muslim dalam masyarakat tentu dalam kegiatan pengajian akan ada faedah atau manfaat yang dapat kita terapkan. Namun di desa Kertosono 2 ini kenyataan berbeda tampak bahwa mereka mengikuti pengajian rutin hanya untuk menjaga gengsi dalam masyarakat, sehingga penerapan ilmu atau praktek ibadah yang didapatkan dari pengajian rutin yang dilakukan tidak tampak diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Selain dari itu, masyarakat desa Kertosono 2 ini aktif dalam pengajian yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, yang dilaksanakan pada malam jum'at dan pada hari jum'at. Tetapi sosialisasi dalam masyarakat ini kurang baik, atau interaksi sosial yang ditimbulkan melalui pengajian rutin ini tidak tampak perubahan positifnya. Sehingga bentuk saling hormat menghormati satu sama lain itu terlihat tidak ada.

Dalam hal ini jika tidak dibina secara matang maka akan menimbulkan konflik yang ditandai dengan ketidak rukunan antar masyarakat. Semua itu akan berakibat dengan ketidaksinambungan, disharmoni, ketegangan, kecemasan, ketakutan, kerusakan sosial dan perilaku yang melanggar norma-norma hukum formal. Ikatan emosional yang dibangun memang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anaknya, namun yang terjadi secara keseluruhan warga desa kertosono 2 ini acuh, karena jiwa sosial yang dibangun belum sepenuhnya tertanam.

Bahkan dalam pengajian ini terlihat hanya tertuju pada model pengajian yang dilaksanakan untuk sekedar menyelenggarakan pengajian sekali dalam seminggu, dan setelah itu berpisah dan bertemu kembali minggu depan. Sehingga dalam pengajian ini tidak menimbulkan respon yang positif dari para jama'ah pengajian itu sendiri sehingga dalam kegiatan pengajian ini dilakukan tanpa adanya perkembangan dalam bertingkahtaku.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan melakukan sebuah penelitian ilmiah secara mendalam melalui kegiatan penelitian mengenai judul: “Interaksi Sosial Kegiatan Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis memfokuskan pada kajian mengenai masalah yang diangkat yaitu tentang Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan yang dilaksanakan oleh bapak-bapak setiap malam jum'at dan ibu-ibu setiap hari jum'at yang diikuti oleh 17 orang bpak-bapak dan remaja putra serta 40 orang ibu-ibu dan remaja putri.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat penulis ambil adalah: Bagaimana Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan di desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka?

D. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang dirumuskan diatas, maka ada beberapa tujuan penelitian ini dilakukan adalah Untuk mengetahui Interaksi Sosial Pengajian yang dilaksanakan secara Rutin untuk Membentuk Jiwa Keagamaan di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menjadi sumbangan khazanah perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan Ukhuwah Islamiyah dan memberi gambaran kepada masyarakat mengenai fakta sosial yang ada tentang interaksi masyarakat

2. Praktis

Untuk menambah pengetahuan dalam menyebarkan dakwah ukhuwah Islamiyah, dan mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pengajian rutin baik kurikulum materinya jelas, ustadz yang variatif; serta mampu mengoptimalkan penanaman akhlakul karimah pada diri dan jiwa keagamaan masyarakat, serta dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi terutama dalam meningkatkan pembentukan akhlakul Karimah dan istiqomah bagi masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, atau bisa diartikan sebagai komunikasi yang dapat menimbulkan aksi ataupun tindakan. Sementara kata sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.¹¹ Pada kajian ini interaksi sosial berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan timbal balik antar individu atau kelompok dengan dalam masyarakat yang ada di Desa Kertosono 2.

2. Jiwa Keagamaan

Keagamaan berasal dari agama, yang asal mulanya dari dua kata yaitu "a" yang artinya tidak dan "gama" artinya kacau, maka agama yaitu tidak kacau. Jadi keagamaan mempunyai kata tambah yaitu ke dan an dari kata agama artinya ketidak kacauan. Maksudnya yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan ketaatan dalam beragama.¹²

Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan menmpakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan merupakan intergrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaandalam diri seseorang.¹³

¹¹Amram Chaniago, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia 2008), hlm. 1497

¹²Moh. Ali Aziz. *Op Cit.*, hlm. 115

¹³Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (Curup: LP2 STAINCurup, 2010). hlm. 115

3. Pengajian

Pengajian atau yang lebih sering dikenal dengan majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah SWT.¹⁴

Jadi, yang dimaksudkan dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang melibatkan masyarakat untuk lebih taat kepada Allah SWT dan membenahi tentang tata krama dalam sosial masyarakat. Selain itu masyarakat lebih bermasyarakat dan memiliki sikap rendah hati, suka menolong dan senang bersedekah yang mana dengan melalui kegiatan pengajian ini akan membentuk jiwa keagamaan yang rukun dan memiliki akhlak yang mulia sehingga mampu mengikuti kegiatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Selain itu, dari bentuk komunikasi masyarakat yang dilakukan secara rutin melalui pengajian ini, maka timbul dalam diri individu atau kelompok yang membentuk suatu kepribadian yang luhur, berakhlakul karimah dalam bergaul dan bersikap yang baik dalam bermasyarakat.

¹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 201

G. Sistematika Penelitian

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun secara sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti, adapun sistematika laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang mencakup di dalamnya meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI. Membahas teori tentang interaksi sosial, jiwa keagamaan dan pengajian.

BAB III. METODE PENELITIAN. Berisikan Jenis Penelitian, Subjek dan Informasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Mengenai Penyajian Data yang berisi profil desa, kepengurusan pengajian, latar belakang pembentukan pengajian dan memaparkan Sikap dalam berinteraksi sebagai penerapan jiwa keagamaan sebagai hasil dari kegiatan pengajian. Dan Analisis Data yang berisi tentang interaksi sosial, pengajian rutin dan jiwa keagamaan.

BAB V. PENUTUP. Berisikan simpulan dan saran dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun perorangan dengan kelompok. Seperti saling menegur, berjabat tangan saling berjabat tangan atau mungkin berkelahi dengan adanya pertemuan.¹⁵

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, khususnya ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan sendiri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadinya atau kecenderungan manusia untuk berhubungan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan.

Interaksi sosial terjadi karena masing-masing orang sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi,

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 55

suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.¹⁶

Dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok. Selain interaksi difahami sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang. Dengan demikian interaksi terjadi apabila satu individu berbuat demikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari idividu atau individu-individu lainnya.

Interaksi sosial adalah sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang. Interaksi sosial itu merupakan sebuah bentuk atau suatu hubungan antara idua individu atau lebih, dimana tingkah laku individu satu mempengaruhi, merubah atau memperbaiki kekuatan individulannya atau sebaliknya.

Uraian diatas menegaskan bahwa interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan didalam proses komunikasi, mungkin saja terjadi berbagai penafsiran makna perilaku dan penafsiran makna yang sesuai dengan maksud pihak pertama akan menghasilkan suatu kondisi yang kondusif diantara kedua belah pihak yang dapat dinamakan kerjasama. Tetapi, apabila penafsiran makna dan tingkah laku itu menyimpang atau bertentangan dengan makna yang dimaksud, kemungkinan akan menghasilkan pertikaian dan yang mungkin akan berlanjut menjadi persaingan.

¹⁶*Op Cit*, Soerjono Soekanto. hlm. 55

Dengan demikian interaksi sosial merupakan perilaku timbal balik, suatu perilaku dimana masing-masing individu dalam proses saling mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang akan dilakukan. Dan didalam hubungan interaksional inilah terjadi hubungan suatu proses belajar mengajar diantara manusia termasuk dalam proses dakwah.¹⁷

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.¹⁸

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

¹⁷Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 133

¹⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

1) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaankebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.¹⁹

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

¹⁹*Ibid.*, hlm.60

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.²⁰

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Suatu interaksi sosial yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama dengan bentuk umum asosiatif meliputi bentuk khusus kerja sama dan akomodasi. Sedangkan bentuk interaksi disosiatif dapat diartikan sebagai perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dan meliputi bentuk khusus pertikaian dan persaingan.

²⁰*Ibid.*, hlm. 62

a. Proses Asosiatif

1) Kerjasama (corporation)

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang proses utama pokok. Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.²¹

2) Akomodasi (Accomodation)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara seseorang atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

²¹*Ibid.*, hlm. 66

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.²²

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada:

- a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.

²²Soerjono Soekanto. *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 19

- c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.²³

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkawinan campur (*amalgamation*)
7. Adanya musuh bersama di luar.

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah:

- a) Terisolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- b) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- d) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- e) Perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah.
- f) *In-group feeling* yang kuat.
- g) Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- h) Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.²⁴

b. Proses Disasosiatif

Proses-proses disasosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 74

²⁴*Ibid.*, hlm. 75

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *Competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Didalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli disuatu wilayah tertentu.²⁵

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan seperti kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usulan kepercayaan, doktrin atau rencana yang dikemukakan seseorang atau kelompok manusia lain.

²⁵Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). hlm.

Jadi, kontravensi dapat dikatakan suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Bentuk sikap tersembunyi tersebut dapat dikatakan sebagai kebencian, tetapi tidak sampai terjadi pertentangan atau pertikaian.

Interaksi sosial yang terjadi pada manusia dengan lingkungan merupakan hal yang tidak bisa dihindari, yang menjadikan manusia memperoleh pengalaman-pengalaman baru berupa norma-norma ataupun informasi yang memengaruhi sikap dan pandangannya dalam bertingkah laku. Didalam pandangan Islam, interaksi dengan lingkungan ini, khususnya dengan lingkungan sosial atau individu merupakan salah satu kewajiban pokok bagi setiap pemeluknya, yang termasuk dalam hubungan interaksi antarmanusia baik itu komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, publik, organisasi dan media.²⁶

3) Pertentangan atau pertikaian (conflict)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses social di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Peyebab terjadinya pertentangan, yaitu :

- a. Perbedaan individu-individu
- b. Perbedaan kebudayaan
- c. Perbedaan kepentingan
- d. Perbedaan sosial

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam srtuktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Masyarakat

²⁶*Ibid.*, hlm. 36

biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain :

1. Pertentangan pribadi
2. Pertentangan rasial
3. Pertentangan antara kelas-kelas social, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan.
4. Pertentangan politik
5. Pertentangan yang bersifat internasional.²⁷

B. Jiwa Keagamaan

1. Pengertian jiwa

Jiwa atau psikis dalam psikologi berarti ilmu jiwa, yaitu mempelajari tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai gambaran dari keadaan jiwa seseorang.²⁸ Dalam pengertian umum jiwa juga berarti sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Dan dalam bertindak laku terjalin dengan hubungan faktor tertentu, yaitu motif yang medasari sikap.

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

²⁷*Ibid.*, hlm. 61

²⁸Bimo Walgito, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 16

Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.²⁹

Jiwa keagamaan dapat diartikan sebagai bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, bertingkah laku dan berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa keagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik tingkahlaku maupun dalam berbicara yang didasarkan petunjuk ajaran agama Islam.

Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan faktor ekstern manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jika jiwa keagamaan manusia timbul dari faktor eksternal. Manusia terdorong beragama karena pengaruh luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.³⁰

²⁹Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (Curup: Lp2 STAINCurup, 2010). hlm. 115

³⁰Jalalludin rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.105

a. Faktor intern

Faktor-faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

2) Tingkat Usia

Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh sugesti dalam konversi agama.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya pendekatan boimedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang.³¹

b. Faktor ekstem

Faktor ekstem yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan, orang tua diberikan beban tanggung jawab seperti mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.

³¹*Ibid.*, hlm. 123

2. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah, ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

3. Lingkungan masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat akan menanamkan nilai-nilai tingkah laku dan norma yang ada akan lebih mengikat akan perkembangan jiwa keagamaan yang tertanam dalam diri seseorang.³²

Jiwa keagamaan dalam diri manusia dapat diubah menjadi lebih baik dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu taubatan nasuha, muhasabah dan dzikrullah yang juga dapat dilakukan dalam kegiatan pengajian.

Dalam agama Islam taubatan nasuha adalah taubat yang bersungguh-sungguh atas pemasalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukan sehingga dengan bertobat manusia akan merasa lega dan tidak terbebani dalam jiwa manusia, apalagi jika pertobatan tersebut dilakukan dengan khushyuk dan diiringi dengan curahan air mata. Dengan demikian, ketegangan-ketegangan yang ada dalam jiwa klien akan berkurang karena perasaan yang selama ini ditekan atau dipendam sudah terungkap atau tersalurkan. Selain itu ada juga yang dinamakan dengan muhasabah yang memiliki makna bahwa setiap manusia diperintahkan untuk introspeksi diri dan mengevaluasi terhadap dirinya sendiri. Muhasabah ini dalam Islam sangat dianjurkan dengan cara berfikir sebelum tidur sehingga manusia tersebut dapat memahami diri sendiri, serta mengenali kelemahan, kemampuan dan keterbatasannya. Dan dzikrullah merupakan cara untuk mengingat Allah SWT. sehingga orang yang terganggu jiwanya akan memiliki kesadaran

³²*Ibid.*, hlm. 125

dan merasakan ketenangan dalam hatinya apabila individu tersebut mengamalkannya.³³

Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman berdasarkan penalaran dan penghayatan seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan melainkan pengaruh pandangan jiwa keagamaan terhadap gejolak yang ditimbulkan dalam pribadi individu.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui aktivitas pengajian yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Berdasarkan fakta bahwa persepsi dan konsepsi hidup orang yang beragama amat dipengaruhi oleh ajaran agamanya, serta pendapat bahwa proses penyuluhan/ psikoterapi akan berjalan dan berhasil lebih efektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan keyakinan agama.³⁴

Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial,

³³Nina W Syam. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011). hlm. 167

³⁴*Ibid.*, hlm. 168

keyakinan dan tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama dimasyarakat.

2. Pengaruh Kegiatan Pengajian Terhadap Jiwa Keagamaan

Dalam beragama manusia pastinya memahami akan banyaknya kegiatan dalam beragama untuk bersikap dan bertingkah laku selayaknya manusia yang beragama dan bermasyarakat. Hidup ditengah masyarakat yang memiliki nilai dan norma agama dalam lingkungannya.

a. Pengertian pengajian

pengajian berasal dari kata kaji yang artinya pelajaran (agama dsb); penyelidikan (tentang sesuatu);(Poerwadarminta, 2006:508). Mendapat awalan peng- dan akhiran -an menjadi pengajian yang berarti ajaran; pengajaran (agama islam), menanamkan norma agama melalui - dan dakwah; pembacaan alquran.³⁵

Pengajian atau lebih sering disebut dengan majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan

³⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Gramedia, 2006), hlm. 508

umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah SWT.³⁶

Kegiatan pengajian ini berupa pengajaran agama Islam, yang mana pengajaran tersebut berupa acara tabligh atau juga pembacaan al Qur'an. Dengan demikian aktivitas pengajian adalah perbuatan mencari ilmu melalui berbagai media, seperti ceramah-ceramah agama yang diadakan dirumah-rumah, masjid, perpustakaan dan sebagainya itulah pengajian. Adapun sumber ajaran utamanya adalah Al Qur'an dan Al Hadist, dimana kegiatan itu akan dapat berupa perbuatan yang dapat dikatakan ibadah atau beribadah yang akan dinilai berdasarkan apa-apa yang telah dijanjikan Allah yang berupa pahala atau surga. Dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode dan seruan kejalan Allah. Pengajian merupakan sarana penyampaian ilmu dari seorang ulama (guru) kepada jamaah, sehingga dapat dikatakan sebagai upaya dakwah. Dalam hal dakwah ini terdapat dasar-dasar yang bersumber pada Alqur'an dan hadits atau sunnah, diantaranya sebagai berikut:

1) QS. An Nahl: 125

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ يَمَنَ أَعْلَمُهُ

³⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Diindonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994), hlm. 201

Artinya: “ serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁷

2) QS. Ali Imron: 104

مُواوَلْتِيكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هـ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”³⁸

3) Hadits Nabi

Dari anas ra berkata, bersabda Rasulullah SAW “Apabila kalian berjalan melalui taman-taman surga, maka berhentilah disitu; beliau bertanya, apakah taman surga itu? Rasulullah menjawab: tempat mengajar ilmu”. (HR Akhmad dan Turmuzi).³⁹

Jika secara biologis manusia membutuhkan makanan, pakaian dan papan sebagai kebutuhan pokok. Maka secara psikologis manusia membutuhkan siraman rohani secara kontinyu, kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui ceramah-ceramah agama, tahlil, pembacaan ayat suci al qur'an, pengajian rutin sebagai penyejuk hati dan penentram jiwa agar diperoleh ketenangan jiwa.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), 2005), hlm. 282

³⁸*Ibid.*, hlm. 64

³⁹Hujjah NU, 2008, hlm. 65

Ayat diatas menerangkan bahwa pengajian merupakan sebuah tempat untuk kita berdakwah, belajar kepada yang baik serta mencegah dari perbuatan yang munkar. Artinya bahwa dalam majelis taklim ini memiliki pengaruh yang kuat untuk kita menimba ilmu dan memperdalam akidah Islam, selain itu dalam pengajian tersebut tentunya dapat merubah tingkah laku dan sikap setiap orang yang mau mengikutinya.

b. Pengaruh Kegiatan Pengajian Terhadap Sikap Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam hal pengajian jangan hanya terfokus dalam hal pendidikan agama saja tetapi lebih dikembangkan sehingga dapat menunjang kehidupan warga masyarakat. Ilihat dari fenomena tersebut maka tidak bisa dihindari keterkaitan masyarakat kepada pengajian. Kondisi tersebut harus kita dukung dan kembangkan sehingga memiliki sifat menyatukan masyarakat, baik yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan masyarakat baik itu berupa sosial, ekonomi, pendidikan, hukum dan sebagainya.

Dari kegiatan pengajian ini banyak yang dapat kita pelajari dan kita ketahui seperti kita dapat bertanya dan mengetahui lebih dalam mengenai masalah agama, pengajian ini juga dapat mencerdaskan masyarakat melalui memberantas buta ilmu pengetahuan agama Islam, selain itu pengajian juga dapat berperan menunjang kerukunan intern dan antar umat beragama.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 23 dalam peraturan pemerintah terhadap Majelis Taklim menjelaskan bahwa:

- (1) Majelis taklim (pengajian) atau nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahwat bagi alam semesta;
- (2) Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits;
- (3) Majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushola atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁴⁰

Sehingga dalam hal pengajian ini sangat memiliki peran dalam hal kehidupan masyarakat, selain meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Tetapi juga meningkatkan pemahan tentang agama Islam dan membentuk sikap yang akhlakul karimah dalam bertingkah laku dan bersikap dalam masyarakat.

Dengan demikian pengaruh dari aktivitas pengajian yang membentuk sikap keagamaan mencakup perilaku pemujaan atau praktek dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT., dan ketaatan yang merupakan lebih kepada tindakan yang dilakukan oleh individu secara spontan dari tuntunan ajaran agama Islam.

⁴⁰Kustini, *Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2007). hlm. 65

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dilapangan atau dilokasi penelitian.

Pada penelitian tersebut yang dilakukan ini dilihat dari segi tujuan adalah penelitian *deskriptif kualitatif*. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya.⁴¹ Dalam menggunakan data kualitatif terutama dalam penelitian dipergunakan untuk informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian.⁴² Hal ini juga senada dengan Winamo Surakmad yang dikemukakan “penyelidikan metode deskriptif tertuju kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”⁴³, sementara *Traves* dalam pengantar pendidikan penelitian oleh Alimudin Tuwa menyatakan “metode adalah yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata atau yang sedang berlangsung”⁴⁴

⁴¹Subagio Joko, *Metode Penelitian Dan Teori Dalam Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 106

⁴²*Ibid.*, hlm. 94

⁴³Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Metode Dan Riset*, (Bandung, Tarsito 1990), hlm.139

⁴⁴Tuwa, Alimudin, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI, 1993), hlm. 71

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami tujuan utama dalam menggunakan metodologi ini adalah menggambarkan suatu keadaan, sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab suatu gejala-gejala tertentu. Dimana penelitian ini memberi suatu gambaran keseluruhan tiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan Pola Interaksi Sosial dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Melalui Pengajian Rutin di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka.

B. Subjek dan Informasi Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah pihak – pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi. Maka subjek penelitian ini adalah kepala desa, ketua pengajian, dan anggota pengajian, untuk mendapatkan data dan keterangan atau informasi yang ada di pengajian desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas.

C. Jenis Dan Sumber Data

Muhajir menjelaskan dalam penelitian kualitatif umumnya yang menjadi sampel lebih kecil, karena penelitian ini lebih mengarah pada proses dari pada produk.⁴⁵

Maka jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan adapun sumber datanya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

⁴⁵Muhajir. Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Serasih, 1982), hlm. 48

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki.⁴⁶

Dalam penelitian ini yang dimaksud data primer adalah orang yang berlaku sebagai informan meliputi pengurus pengajian Nurul Iman dengan tujuan mengungkapkan data tentang kegiatan-kegiatan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah ketua pengajian Nurul Iman, sekretaris sekretaris, Pengurus pengajian Nurul Iman, anggota pengajian Nurul Iman dan masyarakat.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang menjadi pendukung untuk melengkapi data primer.⁴⁷

Dalam hal ini sumber data sekunder meliputi sumber data tertulis seperti dokumen, foto dan buku-buku yang berhubungan dengan pengajian rutin didesa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka.

D. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁶Sumargono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 14

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 24

Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (experimental) maupun konteks alamiah.

Arikunto mendefinisikan observasi sebagai semua bentuk penerimaan data dengan cara merekam kejadian, menghitungnya mengukurnya dan mencatatnya selanjutnya data dikumpulkan dengan cara sistematis dengan prosedur yang standar.⁴⁸

Menurut Margono, Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴⁹

Sugiono mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁰

Observasi ada dua macam, pertama non sistematis yang dilakukan pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan dan kedua observasi sistematis yaitu

⁴⁸Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Renika Cipta. 2002) . hlm. 177

⁴⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,(Jakarta : Rineka, 2000), hlm. 158

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,(Bandung:Cetakan Kedua, Alfabeta, 2000), hlm. 165

pengamatan dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan, kedua observasi sistematis yang dipergunakan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument.⁵¹

Dengan demikian observasi adalah sesuatu teknik pengumpulan data atau dokumen lalu diolah secara sistematis untuk mendapatkan data-data yang otentik. Jenis observasi yang dipergunakan adalah observasi yang terstruktur, artinya observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Adapun observasi digunakan dalam rangka memperoleh data – data terkait kegiatan Pengajian Rutin di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka.

2. Wawancara

Menurut Sugiono, wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab terhadap responden melalui instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis baik melalui wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur.⁵²

Dengan demikian, wawancara adalah suatu metode pengumpulan data, berita dan fakta di lapangan dan prosesnya dapat dilakukan secara langsung seperti melalui telepon, internet atau surat (wawancara tertulis). Menurut peneliti metode ini menuntut

⁵¹Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta Renika Cipta. 2002) . hlm 133

⁵²Sugiono, *Loc. Cit.*, hlm. 157

peneliti untuk mampu bertanya sebanyak mungkin dengan perolehan jenis data tertentu, sehingga diperoleh data atau informasi secara rinci. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur artinya peneliti telah mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, tehnik wawancara pertanyaan dan jawaban yang diberikan secara langsung dalam keadaan saling berhadapan namun tidak menutup kemungkinan komunikasi dilakukan melalui telepon atau *handphone*. Wawancara merupakan alat yang sangat tepat untuk memperoleh data dan informasi mengenai keadaan secara riil dan nyata termasuk terhadap apa dan bagaimana perasaan orang mengenai segala hal yang dialaminya. Alasan terpenting peneliti menggunakan wawancara dikarenakan :

- Karena ingin melengkapi dan menambah data yang telah ada seperti yang diambil melalui survey, observasi, studi dokumentasi dan lainnya.
- Karena ingin mendapatkan data kualitatif tentang sesuatu fenomena tertentu.
- Karena alat ukur tidak dapat dipergunakan karena alasan subyek buta huruf, subyek menolak mengerjakan tes tertentu atau topik yang diukur bersifat pribadi, individual dan rahasia.

Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan secara langsung kepada subyek penelitian seperti keterangan data – data kegiatan pengajian Nurul Iman di desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif kebanyakan data yang diperoleh dari manusia melalui observasi, wawancara dan untuk melengkapi data tersebut dipergunakan juga teknik pengumpulan data sebagai pelengkap yaitu studi dokumentasi.

Peranan dokumen dalam hal ini adalah untuk mengecek relevansi data. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan, peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵³

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dimiliki Pengurus pengajian misalnya catatan arsip, surat menyurat, SK, foto kegiatan sebagai bukti fisik dan dokumen-dokumen lainnya. Penggunaan alat dokumentasi digunakan dalam rangka memperoleh data – data kelembagaan seperti struktur pengajian, catatan arsip kegiatan dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengurus pengajian di desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁴

Untuk itu data yang masih mentah (*raw data*) perlu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi informasi yang akhirnya dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Menurut Nasution, mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung:cetakan kedua, Alfabeta,2000), hlm. 158

⁵⁴*Ibid.*,hlm. 333

penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Data yang terkumpul dari hasil dan selanjutnya ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan peneliti.⁵⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilpangan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Dalam hal ini, ada empat teknik analisa data yang saling berinteraksi yaitu :

(1) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting untuk dicari tema dan polanya, berkaitan dengan tema ini. Setelah data – data terkumpul yaitu berkaitan dengan upaya LPTQ dalam meningkatkan seni baca Al-Quran, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada poko permasalahan.

(2) Penyajian data

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data yang menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini untuk memudahkan pemahaman terhadap hal yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian berdasarkan penyajian yang telah dipahami sehingga akan memudahkan penliti untuk memahami apa yang terjadi.

(3) Penarikan Kesimpulan

⁵⁵Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung :Transito. 2002). hlm. 126

Langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.

(4) Pengecekan keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas)⁵⁶

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan
- Menelaahnya secara rinci sehingga pola pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami

Dalam penelitian ini tehnik pemeriksaan keabsahan data dapat dicapai peneliti dengan jalan sebagai berikut:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi
- Membandingkan perkataan orang didepan umum dengan perkataan yang secara pribadi
- Membandingkan perkataan orang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

BAB IV

⁵⁶Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 171

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Keadaan Geografis Wilayah Penelitian

Sebelum peneliti membahas laporan hasil penelitian ini, maka terlebih dahulu akan peneliti sajikan beberapa data fakta penting hasil observasi di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas tahun 2015.

a. Kondisi objektif wilayah penelitian

Desa kertosono adalah salah satu desa yang ada di kecamatan jayaloka kabupaten musu rawas provinsi sumatera selatan dengan tahun pembentukan 1956 dengan luas wilayah 1692,8 Ha/Km. Dengan batas wilayah sebelah utara pelawe dan rantau alih, sebelah selatan desa giriyooso, sebelah barat desa margoyoso dan desa purwodadi, dan sebelah timur desa ngestiboga 2. Desa kertosono 2 memiliki jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 3Km dengan jumlah penduduk 1638 jiwa dengan jumlah KK 490 dari jenis laki-laki 862 dan perempuan 776 yang mayoritas bermata pencaharian petani karet.⁵⁷

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

1. Lulusan Pendidikan Umum

Taman Kanak-Kanak = 11 Orang

Sekolah Dasar = 90 Orang

SMP = 134 Orang

⁵⁷Dokumen laporan desa tahun 2015/2016. hlm. 2

SMA/SMU = 110 Orang

Akademi/D1-D3 = 2 Orang

Sarjana = 20 Orang

2. Lulusan Pendidikan Khusus

a) Pondok Pesantren = 45 Orang

b) Pendidikan Keagamaan = 15 Orang

c) Kursus Ketrampilan = 4 Orang

c. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pendidikan : SD = 3 Buah

2. Sarana Ibadah

Masjid = 3 Buah

Mushola = 2 Buah

d. Kondisi keagamaan

Kondisi keagamaan penduduk desa kertosono 2 tergolong ke dalam perkampungan muslim, karena berdasarkan data dari tata pemerintahan desa kertosono 2 dan dari hasil penelitian di lapangan, bahwa penduduk desa kertosono 2, 90% memeluk agama Islam.⁵⁸

e. Mata pencaharian

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 3

Mata pencaharian warga masyarakat desa kertosono 2 kebanyakan adalah petani karet. Berdasarkan data dari Desa kertosono 2 diperoleh perincian mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	75%
2	Pengusaha	0%
3	Guru	10%
4	Buruh	3%
5	Pedagang	10%
6	Pensiunan (TNI/Polri/PNS)	2%

Sumber data : Arsip Desa Kertosono Kecamatan Jayaloka

f. Keadaan Sosial

Penduduk Desa kertosono 2 masih menjunjung ada tistiadat, misalnya adat istiadat gotong royong yang masih berjalan dengan baik, nyadran serta selamatan pada hari-hari besar islam juga masih berlaku. Peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an serta pengumpulan dan pembagian zakat. Selain peringatan hari besar keagamaan, kegiatan keagamaan lain juga berjalan dengan baik di Desa kertosono 2, seperti setiap malam Jum'at ada kegiatan Yasinan khusus bapak-bapak dan setiap hari jum'at pengajian ibu-ibu yang sudah berjalan dengan baik, bahkan di masing-masing desa mempunyai jadwal yang sudah berjalan dengan baik pula.⁵⁹

⁵⁹Dokumen laporan desa tahun 2015/2016. hlm. 9

3. Sejarah Berdirinya Pengajian Nurul Iman

Pada tahun 2006, pemerintahan desa Kertosono 2 memberikan anjuran kepada masyarakatnya bahwa setiap dusun harus memiliki kelompok pengajian melalui musyawarah yang diselenggarakan oleh Kades desa Kertosono 2. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat yang ingin menjadi berkehidupan yang lebih religius. Seperti yang dinyatakan oleh ibu Sri Dartini sebagai ketua pengajian ibu-ibu pada pengajian Nurul Iman bahwa:

Berdirinya kelompok pengajian di desa Kertosono 2 pada tahun 2006 dan tepatnya pada tanggal 12 Mei, pengajian ini merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat yang ingin hidup dengan lebih beragama dan juga atas anjuran dari bapak dan ibu kepala desa. Sehingga terbentuk pengajian bapak-bapak dan remaja putra dan pengajian ibu-ibu serta remaja putri. Kegiatan pengajian ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan jiwa beragama pada masyarakat.

Adapun dasar – dasar yang menjadi kekuatan berdirinya kelompok-kelompok pengajian didesa kertosono 2 ini adalah:

1. Keinginan masyarakat desa Kertosono 2 untuk berkehidupan yang beragama
2. Anjuran dari pemimpin desa yang mendukung adanya kegiatan pengajian
3. Kesiapan seorang da'i atau pendakwah yang akan mengajar.⁶⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Usmanusi selaku Kepala Desa: Pengajian ini dibentuk sudah selama 10 tahun yang dulu da'inya adalah bapak Herman sebagai orang yang lebih paham tentang agama. Dan dari tahun 2006, pembentukan pengajian ini telah memberikan tanggapan yang positif di masyarakat dengan menyekolahkan anak-anaknya kepesantren dan juga pengajian ini berdiri didasari oleh beberapa masyarakat lulusan dari pondok pesantren serta anjuran dari kepala desa bapak Sucipto yang telah memberikan arahan yang positif kepada masyarakatnya.⁶¹

⁶⁰ Sri Dartini, *Wawancara*, (ketua pengajian ibu-ibu, pengajian Nurul Iman). 15 Mei 2016

⁶¹ Usmanusi, *Wawancara*, (Kades Kertosono 2). Tanggal 12 Juni 2016

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa sejak 10 tahun yang lalu didirikan kelompok pengajian atas dasar dorongan masyarakat yang ingin belajar agama lebih dalam dan atas persetujuan dari Kepala Desa Kertosono 2 yang mendukung akan usulan masyarakatnya dengan menyiapkan seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri individu bahwa masyarakat desa Kertosono 2 tersebut menganggap dengan mengikuti dan mengadakan pengajian akan lebih matang dalam beragama. Sehingga dengan agama kahidupan masyarakat dalam kesehariannya lebih terarah dan memiliki motivasi hidup dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Selain dari pada itu, pembentukan pengajian ini bertujuan memperbaiki akhlak dan tingkahlaku masyarakat yang dirasa kurang rukun terhadap sesama masyarakat desa, kurangnya rasa sopan santun dan sepi masjid dengan jama'ah sholat yang sedikit. Sebagaimana pengakuan dari ustad Yusron.

Tujuan pembentukan pengajian ini yaitu untuk memperbaiki akhlak para warga masyarakat desa yang kurangnya antusias untuk sholat berjama'ah di masjid sehingga masjid terlihat sepi jama'ah sholatnya. Serta memperbaiki akhlak dan tingkahlaku masyarakat yang kurang menekankan pada rasa kesopan santunan baik kepada yang lebih tua atau kepada yang lebih muda serta kepada sesama, yang biasanya berbicara kasar dan pergaulan yang tidak sesuai dengan norma dan adat yang ada di masyarakat desa Kertosono2.⁶²

Kemudian pendapat yang sama dari salah seorang masyarakat setempat, bapak Sucipto:

Dibentuknya pengajian ini adalah untuk memperbaiki akhlak, tingkahlaku dan tata kesopan santunan yang dianggap sudah tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di desa Kertosono ini. Karena masyarakatnya lebih

⁶²Yusron, *wawancara*. Tanggal 13 Juni 2016

memikirkan kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan tata krama yang ada di dalam kehidupan sosial bermasyarakat.⁶³

Hal serupa juga dikemukakan oleh ketua pengajian ibu-ibu, ibu Sri Dartini: Dalam pengajian dilaksanakan sebuah sistem pengajaran atau penyampaian ilmu berdasarkan ajaran islam. Pengajian ini lebih banyak didominasi oleh unsur - unsur keislaman, sehingga bisa dikatakan bahwa yang menjadi tujuan dari pengajian yakni membentuk kepribadian seseorang yang menjadi insan kamil yang bertakwa.⁶⁴

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengajian atau lebih sering disebut dengan majelis ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah SWT.⁶⁵

Kegiatan pengajian ini berupa pengajaran agama Islam, yang mana pengajaran tersebut berupa acara tabligh atau juga pembacaan al Qur'an. Dengan demikian aktivitas pengajian adalah perbuatan mencari ilmu melalui berbagai media, seperti ceramah-ceramah agama yang diadakan dirumah-rumah, masjid, perpustakaan dan sebagainya itulah pengajian. Adapun sumber ajaran utamanya adalah Al Qur'an dan Al Hadist, dimana kegiatan itu akan dapat berupa perbuatan yang dapat dikatakan ibadah atau beribadah yang akan dinilai berdasarkan apa-apa yang telah dijanjikan Allah yang berupa pahala surga.

⁶³Sucipto, *Wawancara*. Tanggal 14 Juni 2016

⁶⁴Sri Dartini, *Wawancara*. Tanggal 15 Juni 2016

⁶⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Diindonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994), hlm. 201

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar umat Islam lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahma. Wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama.⁶⁶ Berdasarkan pernyataan diatas dikuatkan dengan wawancara kepada bapak Sucipto yang mengungkapkan bahwa:

Pengajian adalah ladang ilmu, tempat menuntut ilmu agama dan menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan ahlak yang mulia, Memperbanyak amal, dan juga menyiarkan dakwah Islamiyah, sebagai tuntutan SDM yang memadai dan memungkinkan untuk diajak menjadi masyarakat yang berpendidikan tentang agama Allah SWT.⁶⁷

Kemudian juga hal ini dikemukakan oleh bapak Shodiq sebagai masyarakat lulusan pesantren.

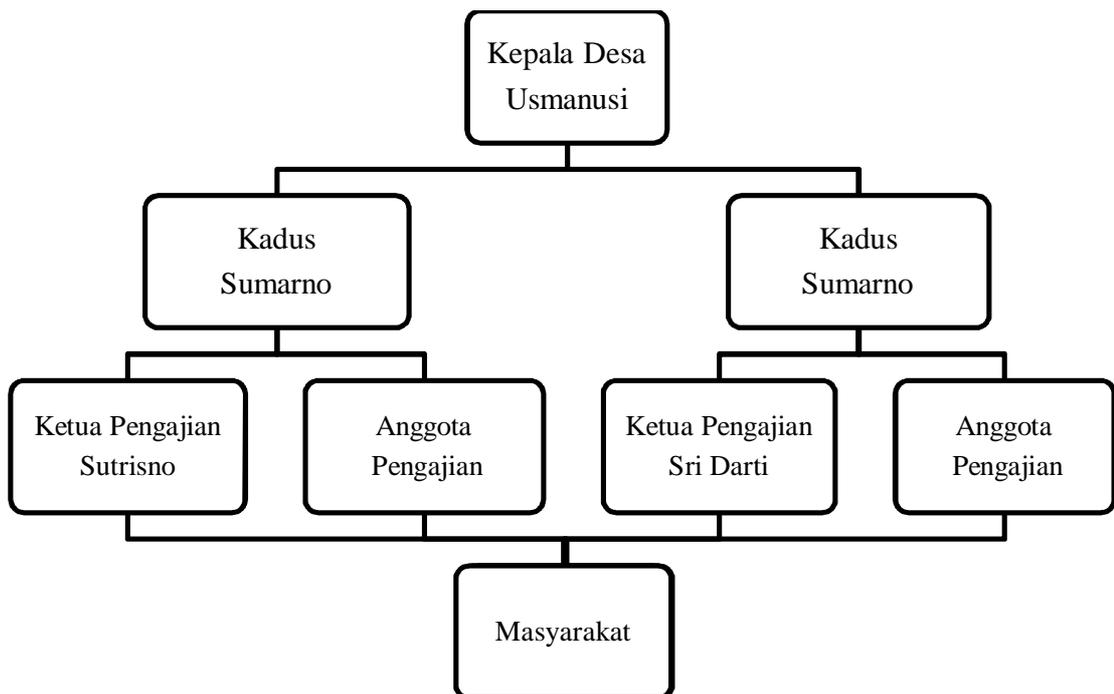
Pengajian bukan hanya tempat untuk belajar agama saja, tetapi dengan pengajian komunikasi antar sesama masyarakat akan lebih mempererat hubungan silaturahmi antar sesama muslim yang biasanya berkegiatan dikebun untuk mencari nafkah mampu menyempatkan waktu untuk berkumpul kepada warga lain. Selain itu pengajian juga berfungsi sebagai tempat meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka memperjuangkan agama Islam.⁶⁸

⁶⁶Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009). hlm. 7

⁶⁷Sucipto, *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2016

⁶⁸Shodiq, *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2016

Dalam hal ini terlihat pada struktur desa kertosono 2 yang dipimpin oleh seorang kepala desa dibantu oleh perangkatnya dengan struktur organisasi sebagai berikut:⁶⁹



Dari struktur organisasi diatas dapat peneliti analisa bahwa antara Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pengajian, Anggota pengajian dan masyarakat saling mempengaruhi dan terlihat adanya bentuk kerjasama yang diupayakan untuk saling membaaur antara anggota pengajian .

Prinsip dari pengajian ini memiliki target yaitu membentuk pribadi yang beragama dan berakhlak mulia serta kerjasama yang menjadi bentuk implementasi

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 5

dari pengajian rutin yang sebagian banyak orang ataupun warga masyarakat ikuti di desa-desa ataupun di perkampungan. Sebagaimana dengan prinsip yang dipegang erat oleh pengajian Nurul Iman yang di bentuk untuk memperbaiki akhlak para warga yang menyimpang, sehingga berubah menjadi pengaruh pergaulan yang patut untuk ditiru serta membangun kerukunan dalam masyarakat. Dan hal ini terlihat pada tabel berikut bahwa SDMnya antusias untuk belajar agama dengan banyaknya warga yang mengikuti pengajian ini.⁷⁰

Tabel. 4.2

Jumlah anggota pengajian bapak-bapak

NO	Nama	Jabatan
1	Sutrisno	Ketua
2	Shodiq	Sekretaris
3	Umar	Bendahara
4	Untung	Anggota
5	Sartono	Anggota
6	Saroyo	Anggota
7	Sarwono	Anggota
8	Kamal	Anggota
9	Hamsun	Anggota
10	Ngatino	Anggota
11	Tio	Anggota
12	Candra	Anggota
13	Rendi	Anggota
14	Irul	Anggota
15	Nasib	Anggota
16	Sunarto	Anggota
17	Widodo	Anggota

Sumber. Data pengajian desa Kertosono 2

⁷⁰ Dokumen pengajian tahun 2010/2011. hlm. 5

Tabel. 4.3

Jumlah anggota pengajian ibu-ibu

No	Nama	Jabatan
1	Sri dartini	Ketua
2	Maruya	Wakil Ketua
3	Asiah	Bendahara
4	Suginem	Sekretaris
5	Erni Jumini	Anggota
6	Supartinah	Anggota
7	Aseh	Anggota
8	Evi	Anggota
9	Welas	Anggota
10	Yani	Anggota
11	Casiyem	Anggota
12	Lena	Anggota
13	Yuli	Anggota
14	Ciara	Anggota
15	Opi	Anggota
16	Maya	Anggota
17	Harni	Anggota
18	Mutinah	Anggota
19	Jumiyem	Anggota
20	Sumi	Anggota
21	Supriyati	Anggota
22	Jumirah	Anggota
23	Sutijah	Anggota
24	Riri	Anggota
25	Eka	Anggota
26	Mulyati	Anggota
27	Suninik	Anggota
28	Upik	Anggota
29	Hartini	Anggota
30	Efri	Anggota
31	Titik	Anggota
32	Yuliana	Anggota
33	Martina	Anggota
34	Idah	Anggota
35	Narmi	Anggota

36	Sundari	Anggota
37	Iswanti	Anggota
38	Tarmini	Anggota
39	Surati	Anggota
40	Jumiyati	Anggota

Sumber. Data pengajian desa Kertosono 2

Dari tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Kertosono 2 mengikuti pengajian ini guna menambah ilmu pengetahuan tentang agama Allah yang dilaksanakan semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.

B. Analisis Data

- **Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2**

Interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. timbal-balik yang dinamis di antara unsur-unsur sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik

(pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial.⁷¹

Dari penjelasan diatas interaksi sosial adalah, suatu hubungan baik nyata ataupun abstrak yang dapat membentuk suatu kalimat, sehingga menimbulkan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan, dan mempunyai macam-macam dasar dari pola interaksi sosial sehingga terlihat nyata.

Berdasarkan Uraian hasil wawancara dan pengisian daftar pertanyaan memberikan penjelasan mengenai interaksi sosial pengajian rutin dalam membentuk jiwa keagamaan di desa Kertosono 2 sebagai berikut:

a. Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama

Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama merupakan suatu hubungan antara individu dengan kelompok ataupun dengan masyarakat lain, yaitu kerja bakti, saling menghormati dan lain-lain. Saling meenhormati seperti antara yang muda kepada yang lebih tua itu sesuai dengan ajaran Allah SWT. yang merupakan kerjasama dari interaksi sosial keagamaan.

Kerjasama dalam masyarakat termasuk suatu yang utama dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa setempat dari informasi melalui wawancara dengan Ustad Yusron selaku da'i di desa Kertosono 2:

Interaksi sosial yang terbentuk dari kegiatan pengajian sebagaimana muslim semestinya yang menerapkan rasa saling hormat-menghormati

⁷¹*Ibid.*, hlm. 59

baik antar sesama ataupun antara yang muda kepada yang tua, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan mengikuti sunah rasul sebagaimana adab bertetangga dan bermasyarakat. Mengajarkan kepada masyarakat bagaimana hidup rukun dan saling bersilaturahmi antar sesama.⁷²

Dan hal ini juga di katakan oleh bapak Sutrisno selaku ketua pengajian bapak-bapak:

Interaksi sosial didesa ini terjadi seiring dengan pelaksanaan pengajian yang rutin dilakukan pada setiap malam jum'at yang mengajarkan bahwa antar sesama masyarakat harus memegang teguh ajaran Islam sehingga dapat bersikap sesuai dengan pedoman hidup manusia yang membudayakan hidup rukun dan saling tolong menolong dan bergotong royong dalam membangun desa agar tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat desa Kertosono 2 ini.⁷³

Begitu juga yang di kemukakan oleh Ibu Sri Dartini selaku ketua pengajian ibu-ibu:

Interaksi sosial disini dilakukan dengan mengikuti kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan pada hari jum'at yang salah satunya yaitu mendengarkan ceramah dari pendakwah untuk membentuk warga yang hidup dengan rukun dan saling tolong menolong serta hormat-menghormati antar sesama masyarakat desa baik yang terlibat dalam pengajian ataupun yang tidak mengikuti pengajian. Hal ini dilakukan untuk membentuk sikap dan tingkah masyarakat yang harmonis agar tetap erat hubungan silaturahmi yang terjalin di masyarakat.⁷⁴

Kemudian diperkuat dengan wawancara kepada bapak Usmanusi selaku Kepala Desa Kertosono 2:

Interaksi sosial di desa Kertosono 2 ini terbentuk atas dasar rasa kekeluargaan yang tertanam dalam diri individu untuk hidup rukun dan saling menjalin ikatan silaturahmi yang lebih erat. Hal tersebut terbentuk dengan dibentuknya pengajian rutin yang diantara kegiatannya salah satunya adalah ceramah yang mengajak keada kegiatan yang baik sesuai tuntunan ajaran agama Islam.⁷⁵

⁷²Yusron, *Wawancara*, Tanggal 13 Juni 2016

⁷³Sutrisno, *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2016

⁷⁴Sri Dartini, *Wawancara*, Tanggal 15 Juni 2016

⁷⁵Usmanusi, *Wawancara*, Tanggal 14 Juni 2016

Interaksi sosial tersebut dikemukakan oleh perangkat desa sebagai orang-orang yang selalu berperan dalam masyarakat sehingga dalam hal ini kegiatan pengajian ini berpengaruh sangat penting untuk membangun moral pada diri masing-masing masyarakat. Sehingga terbentuk kerukunan sebagai implementasi kegiatan rutin dari pengajian tersebut dengan memberikan arahan bagaimana hidup dalam masyarakat agar tetap terlihat rukun dan terjalin ikatan silaturahmi yang erat terhadap tetangga ataupun warga lain.

Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2:

مَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعَدْوَانَ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا

العقَابِ ش

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”⁷⁶

Allah telah menganugerahkan iman dan Islam kepada kita sebagai makhluk sosial yang saling tolong menolong dan bekerjasama dalam hal kebaikan dan beragama serta hidup rukun dalam ajaran akhirat sehingga dalam interaksi sosial yang dibangun kepada masyarakat sesuai dengan teori yang disampaikan da'i kepada anggota pengajian dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pengajian, seperti membaca do'a, bersholawat, yasinan, tahlilan dan ceramah agama (tausiah) yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), 2005), hlm. 107

Sehingga dalam interaksi sosial ini mengandung nilai-nilai keagamaan. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan bapak Sutrisno selaku ketua pengajian:

Kegiatan pengajian ini meliputi kegiatan mengajar mengaji, membaca do'a baik do'a, yasinan, tahlil dan ceramah. Kegiatan ini rutin dilakukan karena ini merupakan hal yang pasti dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya bila ada keluarga masyarakat yang meninggal atau ada musibah pasti kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk simpati kepada masyarakat lain. Hal ini bertujuan untuk membentuk tata sopan santun dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁷⁷

Kemudian ibu Sri Dartini selaku ketua pengajian ibu-ibu juga mengemukakan bahwa:

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di rumah-rumah warga yang mengikuti pada hari jum'at biasanya dan secara bergilir namun dilaksanakan di Masjid pada hari jum'at Pon secara gabungan antar dusun. Dan bentuk jiwa keagamaan yang tertanam dalam masyarakat yaitu bentuk kerukunan antar masyarakat, kegotong-royongan, silaturahmi semakin erat dan bertambah ilmu keagamaannya seperti bisa mengurus jenazah. Hal ini terbentuk dari kegiatan keagamaan yaitu membaca do'a lapang dada, membaca sholawat badar, membaca yasin, tahlilan, membaca sholawat nariyah, do'a tahlil dan do'a selamat serta mendengarkan siraman rohani untuk mewujudkan ketakwaan dan tata krama dalam diri masyarakat.⁷⁸

Dari pernyataan yang telah dikemukakan oleh kedua ketua pengajian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa melalui pengajian yang diadakan secara bergilir dari rumah kerumah warga dapat membangun kerukunan dan silaturahmi serta kegotong-royongan yang terbentuk dari beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap jum'at yang mengandung nilai-nilai keagamaan dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada para anggota pengajian.

⁷⁷Sutrisno, *Wawancara*, Tanggal 14 Juni 2016

⁷⁸Sri Dartini, (Ketua pengajian ibu-ibu, pengajian Nurul Iman), *Wawancara*. Tanggal 15 Junii

Dalam interaksi sosial yang ada di desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka sudah berjalan dengan cukup baik. Karena dilihat dari semua kegiatan- kegiatan pengajian yang selalu mengarah kepada pembentukan kerjasama. Seperti kerja bakti, hormat-menghormati, gotong royong dan tolong menolong kepada sesama dalam hal kebaikan. Adapun salah satu tujuan dari proses interaksi sosial adalah untuk pembentukan kepribadian yang hakiki sehingga menjadi manusia yang hasanul insan. Interaksi sosial merupakan bagian yang penting dari isi kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam masyarakat. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang interaksi sosial bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an tentang pedoman dari interaksi sosial.

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ تَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَتَأَيُّهَا
 ﴿١٣﴾ خَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِنْ اتَّقَيْنَا اللَّهَ عِنْدَ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al Hujurat: 13)⁷⁹

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa manusia harus saling kenal mengenal untuk menjalin kehidupan yang rukun, demi mewujudkan rasa tali persaudaraan antar sesama dengan kegiatan timbal balik atau dengan berinteraksi

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), 2005), hlm. 518

sosial terhadap sesama manusia. Terlebih dalam lingkungan masyarakat desa agar lebih dekat dengan sesama tetangga. Maka dari itu pengajian diperankan sebagai hal yang penting untuk kehidupan sosial masyarakat.

b. Interaksi sosial dalam bentuk Jiwa keagamaan

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagaimana agama tergolong juga dalam struktur sosial.⁸⁰

Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampilkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁸¹

⁸⁰Kemas Rezi Susanto, *Sosiologi Agama*, (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2010), hlm. 101

⁸¹Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (Curup: LP2 STAINCurup, 2010). hlm. 115

Jiwa keagamaan dapat diartikan sebagai bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, bertingkah laku dan berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa keagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik tingkahlaku maupun dalam berbicara yang didasarkan petunjuk ajaran agama Islam. Jiwa keagamaan dalam diri manusia dapat diubah menjadi lebih baik dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu taubatan nasuha, muhasabah dan dzikrullah yang juga dapat dilakukan dalam kegiatan pengajian.

Berdasarkan dari gambaran bentuk jiwa keagamaan melalui interaksi sosial memiliki bermacam-macam cara yang dapat dilakukan seperti taubatan nasuha (taubat yang sungguh-sungguh kepada Allah), muhasabah (renungan suci) dan dzikrullah yaitu kegiatan berzikir dengan mengingat Allah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sunarto:

Bentuk jiwa keagamaan yang diwujudkan dengan berinteraksi sosial yaitu memiliki sifat jujur, amanah dan dapat dipercaya sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad yang menjadi panutan seluruh umat. Bentuk jiwa keagamaan yang lain adalah sholat, zikir dan membaca al-Qur'an sebagai wujud dari bertaqwa kepada Allah SWT.⁸²

Demikian juga yang dikemukakan oleh ibu Erni selaku anggota pengajian:

Bentuk jiwa keagamaan diwujudkan dalam bentuk kerukunan, eratnya tali silaturahmi sebagai penerapan dalam interaksi sosial. Selain itu terlihat pula dari sikap, cara berbicara dan tingkah laku serta memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan petunjuk ajaran Islam yang telah diajarkan oleh nabi

⁸²Sunarto, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2016

Muhammad sebagai sunah dalam pelaksanaannya menjadikan pahala pada diri masing-masing.⁸³

Diperkuat lagi dengan yang dikemukakan oleh bapak Yusron sebagai da'i dalam pengajian tersebut:

Pesan dakwah yang disampaikan kepada anggota pengajian yang ada di desa Kertosono 2 berupa penguatan iman kepada Allah SWT. seperti mengajarkan tentang pahala dan dosa dari perintah kewajiban shalat, mengajak berzikir sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah kepada kita sebagai hamba-Nya serta merenungi atas dosa-dosa yang telah diperbuat dengan bertaubat. Menyampaikan tentang bagaimana hidup rukun antar sesama makhluk ciptaan Allah baik yang mengikuti pengajian ataupun yang tidak.⁸⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi sosial dalam bentuk jiwa keagamaan bukan hanya sosial kepada sesama manusia, tetapi juga interaksi kepada Allah dengan selalu bertakwa melalui shalat, dzikir dan renungan suci sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Interaksi sosial tidak hanya melakukan kegiatan komunikasi secara timbal balik, tetapi juga melakukan ibadah kepada sang maha pencipta dengan cara menyampaikan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, karena dalam hal interaksi sosial ini semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT.

Jiwa keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai kadar ketaatan terhadap agama. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Jiwa keagamaan yang membentuk sikap keagamaan

⁸³Erni Jumini, *Wawancara*, Tanggal 12 Mei 2016

⁸⁴Yusron, *Wawancara*, Tanggal 13 Juni 2016

merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁸⁵

Interaksi sosial yang dipengaruhi pengajian yang berjalan rutin di desa Kertosono 2 ini, diwujudkan dalam aktivitas keagamaan dengan memperingati Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) selain itu lebih rukun terhadap sesama baik kerabat, tetangga ataupun masyarakat sekitar sebagai implementasi dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Dari yang disampaikan oleh Shodiq bahwa:

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah desa Kertosono 2 ini slalu memperingati hari besar islam seperti diantaranya, isra' mi'raj, maulid Nabi dan Nuzulul Qur'an. Karena hari-hari tersebut hari yang istimewa menurut ajaran islam, sebab dari hari-hari tersebut menceritakan tentang sholat 5 waktu, hari kelahiran Rasul dan peringatan turunnya al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim.⁸⁶

Dan juga hal ini dikemukakan oleh sekretaris pengajian ibu Suginem:

PHBI merupakan hal yang wajib dilaksanakan di Desa Kertoosono 2 ini karena hal ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah dengan memperingati awal bagaimana adanya sholat 5 waktu, peringatan atas kelahiran nabi akhir dan kapan diturunkannya al-Qur'an yang menjadi arah jalan manusia sebagai umat yang percaya akan perkataan Allah sebagai perintah atau sebagai larangan.⁸⁷

Jadi dari aspek-aspek menanamkan jiwa beragama disini dapat peneliti analisa bahwa penerapan interaksi jiwa beragama bisa dilaksanakan dengan kerjasama, gotong royong dan melaksanakan peringatan PHBI serta meramaikan

⁸⁵Dayun Riyadi, Psikologi Agama, (Curup: LP2 STAINCurup, 2010). hlm. 115

⁸⁶Shodiq, *Wawancara*, tanggal 14 Juni 2016

⁸⁷Suginem, *Wawancara*, tanggal 15 Juni 2016

masjid dengan sholat berjama'ah dan menjalin hidup rukun kepada sesama sudah sejalan dengan bentuk interaksi sosial pada proses asosiatif.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Sri Dartini yang mengatakan bahwa:

Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di rumah-rumah warga yang mengikuti pada hari jum'at biasanya dan secara bergilir namun dilaksanakan di Masjid pada hari jum'at Pon secara gabungan antar dusun. Dan bentuk jiwa keagamaan yang tertanam dalam masyarakat yaitu bentuk kerukunan antar masyarakat, kegotong-royongan, silaturahmi semakin erat dan bertambah ilmu keagamaannya seperti bisa mengurus jenazah. Hal ini terbentuk dari kegiatan keagamaan yaitu membaca do'a lapang dada, membaca sholawat badar, membaca yasin, tahlilan, membaca sholawat nariyah, do'a tahlil dan do'a selamat serta mendengarkan siraman rohani.⁸⁸

Dari pernyataan diatas dapat peneliti analisa bahwa melalui pengajian yang diadakan secara bergilir dari rumah kerumah warga dapat membangun kerukunan dan silaturahmi serta kegotong-royongan yang terbentuk dari beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap jum'at dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada para anggota pengajian.

⁸⁸Sri Dartini, *Wawancara*. Tanggal 15 Juni 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Interaksi sosial pengajian rutin dalam membentuk jiwa keagamaan di desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka. Adanya kegiatan pengajian dengan materi-materi yang mencakup pembacaan Al-Qur'an dan Tajwidnya serta tafsirnya, Fiqh dan menanamkan nilai kesopanan dan norma di masyarakat serta menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan rasa takwa dan ketaatan kepada Allah SWT. dan untuk menjalin rasa persaudaraan. Selain pelaksanaan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jama'ahnya ke arah yang lebih baik dan bertujuan untuk lebih menanamkan nilai-nilai kesopanan (tata krama) untuk membentuk kerukunan antar sesama, menjalin kerjasama dan gotong-royong, silaturahmi yang lebih erat rasa persaudaraan dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

1. Proses dakwah Islamiyah dalam segala bidang kehidupan diwujudkan dengan pelaksanaan dakwah Islamiyah, dakwah Islamiah harus diorganisir dengan tepat supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Di samping itu, proses dakwah yang dilakukan seyogyanya bukan hanya sebatas menyampaikan isi

dan pesan ajaran, namun lebih dari itu proses dakwah yang dilakukan harus dikemas dengan sedemikian rupa sehingga senantiasa sesuai dengan arah dan perkembangan zaman serta dapat menjawab problematika kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Bagi kepala desa dapat membantu untuk mencari da'i yang akan melakukan dakwah dan sekaligus menjadi panutan bagi anggota pengajian dan hendaknya selalu berpegang teguh dengan nilai-nilai Islam, benar-benar mempersiapkan dengan maksimal kegiatan dakwah yang akan dilakukan. Hal ini penting demi kelancaran pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilaksanakan.
3. Bagi ketua pengajian agar lebih memperhatikan akan kurangnya SDM tenaga pengajar bagi para anggotanya supaya mendapatkan ilmu yang benar-benar dapat diterapkan pada diri masing-masing anggota pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin Tuwa, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI, 1993
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Bambang S Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010
- Bungin Burhalan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-ART (J-ART), 2005
- Guntur Putra Jaya, Ihsanul Hakim dan Fauzan. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2008
- Hardadi Nawawi dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Unipersiti Prees, 1992
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Diindonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Illahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Joko Subagio, *Metode Penelitian Dan Teori Dalam Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Komaruddin, *Kamus Istilahal Skripsi dan Tesis*, Angkasa, Bandung: 1985
- Kustini, *Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2007
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka, 2000
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Moelong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000

- Mubaraq Zulfi, *sosiologi Agama*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Muhajir. Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Serasih, 1982
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009
- Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung :Transito. 2002
- Nina W Syam. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Gramedia, 2006
- Rakhmat Jalalludin, *Psikologi Umum*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Rakhmat Jalalludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Rezi Susanto Kemas, *Sosiologi Agama*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010
- Riyadi Dayun, *Psikologi Agama*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2010
- Saefuddin AM, *Ada Hari Esok*, Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Cetakan Kedua, Alfabeta, 2000
- Walgito Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 1999
- Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Metode Dan Riset*, Bandung, Tarsito 1990
- Zayadi Hamzah, *Metodologi Penelitian*, Curup: LP2 STAIN Curup, 2004
- <http://psikologiagama-pengaruhpendidikan.blogspot.co.id/2013/12/makalah-pengaruh-pendidikan-terhadap.html> Tanggal 30 Mei 2016
- <http://www.googleweblight.com/society.html> Tanggal 30 Mei 2016
- <http://www.sosiologismaipiems.co.id/2008/07/interaksi-sosial.html> Tanggal 30 Mei 2016



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : NGATTIYANTI
 NIM : 19291008
 JURUSAN/PRODI : Dakwah / KPI
 PEMBIMBING I : Drs. Kenes Razi, S.SosHo, M.Pd.I
 PEMBIMBING II : Ratu Kanti, M.Kom.I
 JUDUL SKRIPSI : Bela Interaksi Sosial Dalam Masyarakat
 : Jwa, Keagamaan Melalui ...
 : Rahn di Desa Kertosono di Kecamatan
 : Jombang

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali ditunjukkan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : NGATTIYANTI
 NIM : 19291008
 JURUSAN/PRODI : Dakwah / Komunikasi dan Penguatan Islam (KPI)
 PEMBIMBING I : Drs. Kenes Razi, S.SosHo, M.Pd.I
 PEMBIMBING II : Ratu Kanti, M.Kom.I
 JUDUL SKRIPSI : Bela Interaksi Sosial Dalam Masyarakat
 : Jwa, Keagamaan Melalui ...
 : di Desa Kertosono di Kecamatan Jombang

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I, 
 Drs. Kenes Razi, S.SosHo, M.Pd.I
 NIP. 480091644870272002
 Pembimbing II, 
 Ratu Kanti, M.Kom.I
 NIP.



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	23/16/06	Revisi Bab I. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	24/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	27/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	28/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	29/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	30/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	31/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.		- KCC. setelah ujian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	26/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	28/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	29/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	30/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	31/16/06	Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.		Revisi Bab I. Laporan. Revisi Bab II. Laporan. Revisi Bab III. Laporan. Revisi Bab IV. Laporan. Revisi Bab V. Laporan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.				
8.				